

## **KURIKULUM BERBASIS AL-QUR'AN DAN KEARIFAN LOKAL: RE THINKING TERHADAP IMPLEMENTASI MBKM DI IAIN LHOKSEUMAWE**

## **KURIKULUM BERBASIS AL-QUR'AN DAN KEARIFAN LOKAL: RE THINKING TERHADAP IMPLEMENTASI MBKM DI IAIN LHOKSEUMAWE**

**Zulia Rahmi Binti Yunus**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Malikussaleh Lhokseumawe  
fatyanahidat@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini mengangkat permasalahan bagaimana seharusnya Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MB-KM) di IAIN Lhokseumawe dibuat berdasarkan landasan al-Quran dan kearifan lokal. Melalui pendekatan kepustakaan (*Library Research*) ditemukan bahwasanya al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan telah memberikan gambaran umum akan setiap persoalan-persoalan kehidupan seperti peribadatan, perekonomian, perpolitikan dan kekuasaan serta hal-hal lainnya. Oleh karena itu kemampuan membaca al-Qur'an harus menjadi perhatian utama disamping sejarah kebudayaan Aceh yang merupakan kearifan lokal yang sudah melekat pada kita selaku masyarakat Aceh.

**Kata Kunci :** *al-Qur'an, MB-KM, Kearifan Lokal*

**Abstract:** This article raises the issue of how the Independent Learning-Independent Campus Curriculum (MB-KM) at IAIN Lhokseumawe should be based on the foundation of the Koran and local wisdom. Through the library research approach, it was found that the Qur'an, which is a guide for mankind in carrying out life, has provided a general description of every problem of life such as worship, economy, politics and power and other things. Therefore, the ability to read the Koran must be a major concern in addition to the history of Acehnese culture which is local wisdom that has been attached to us as Acehnese people.

**Keyword:** *Al-Qur'an, MB-KM, Kearifan Lokal*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebagai kitab petunjuk dan juga rujukan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini, al-Qur'an telah membahas berbagai aspek menyangkut permasalahan umat manusia dengan berbagai macam strategi dan juga hikmah, semua itu dijabarkan secara terperinci baik melalui al-Qur'an itu sendiri maupun dikuatkan dengan hadis Nabi saw. Sejarah telah mencatat bagaimana para sahabat berinteraksi dengan al-Qur'an. Mereka tidak hanya menghafal al-Qur'an namun juga menggali berbagai disiplin ilmu yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *Al Muwattha'* bahwa Ibnu 'Umar, telah menghabiskan waktu kurang lebih hingga 8 tahun dalam menghafal satu surat saja yaitu surat al Baqarah. Hal tersebut dilakukan lantaran begitu banyaknya ilmu yang harus beliau pelajari dan alami dari al-Qur'an. Ini menunjukkan begitu banyak pendidikan (baca: ilmu) yang dapat terus digali dan dikembangkan oleh umat manusia dalam al-Qur'an. Dan rutinitas seperti ini terus dilakukan oleh para sahabat dalam mempelajari al-Qur'an.<sup>1</sup>

Untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia memiliki moral yang baik, bertanggung jawab, menguasai berbagai disiplin ilmu, serta didukung dengan sehat jasmani dan rohani pendidikan sebagai *social agent of change* (agen perubahan sosial) menjadi hal yang sangat diperhitungkan dan menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-Undang –UU- Republik Indonesia –RI- nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Husein Az-Zihabi "Tafsir wal Mufassirun" (Qaherah: Dar Hadis, 2005), J. 1, h. 47.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [online], tersedia di <https://www.unpad.ac.id/wp->

Kurikulum sebagai jantung Pendidikan juga berfungsi sebagai media dan juga pedoman dalam menjalankan pengajaran di semua lini Pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus terus dilakukan evaluasi dari waktu ke waktu untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Karena proses dan hasil suatu sistem pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum.

Program MBKM merupakan kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai diterapkan oleh perguruan tinggi. Pokok-pokok dari kebijakan MBKM meliputi: (1) pembukaan program studi baru yang diatur pada Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, serta Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (2) sistem akreditasi perguruan tinggi yang diatur pada Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; (3) perguruan tinggi badan hukum yang diatur pada Permendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum dan Permendikbud No 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri; dan (4) hak belajar tiga semester di luar program studi yang diatur pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi Kebijakan MBKM adalah mengupayakan agar proses pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih otonom dan fleksibel.<sup>3</sup>

Menindak lanjuti peraturan Kemendikbud tentang pelaksanaan MBKM dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini IAIN Lhokseumawe sebagai Lembaga perguruan tinggi ingin meneruskan arahan tersebut melalui penerapan MBKM dalam pembelajaran perkuliahan. Dengan adanya MBKM mahasiswa dapat memilih beberapa mata kuliah pada jurusan bahkan di instansi yang berbeda sehingga akan mendorong mahasiswa menguasai

---

content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf diakses pada 15 Agustus 2022, pukul 14.19 wib.

<sup>3</sup> Berdasarkan pemberitaan resmi yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka; pertama, mengenai aspek empat pokok kebijakan Merdeka Belajar, tertanggal 11 Desember 2019. Lihat selengkapnya dalam Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, “Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 11 Desember 2019, [berita]; <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>

berbagai disiplin ilmu untuk bekal meniti karier kedepan. Karena selama ini banyak lulusan perguruan tinggi yang bekerja tidak sesuai dengan *background* Pendidikan yang dijalankan. IAIN Lhokseumawe melalui visi ingin menjadi Institusi yang unggul berbasis digital serta kearifan lokal harus mempertimbangkan adat istiadat (baca: kebudayaan) yang berlaku pada masyarakat Aceh, khususnya sejarah kerajaan samudera pasai. Mahasiswa sebagai generasi penerus sudah semestinya mengetahui serta mempelajari ciri khas berbentuk kearifan lokal sebagai warisan leluhur untuk meningkatkan pembelajaran yang didukung oleh program pemerintah.<sup>4</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti ingin menganalisa lebih lanjut penerapan kurikulum berbasis al-Qur'an dan kearifan local. Sehingga kurikulum apapun yang akan di tetapkan nantinya di IAIN Lhokseumawe al-Quran dan kearifan lokal tetap menjadi acuan utama.

## KERANGKA TEORITIS

Dalam dunia pendidikan awalnya kurikulum diartikan masih sangat sempit serta tradisional yaitu hanya memuat sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat. Dalam istilah Bahasa Arab, kurikulum disebut juga dengan istilah *manhaj* merupakan jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>5</sup> Menurut Imam Machalidan Ara Hidayat kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Fatah, A., Eksplorasi Dukungan Industri Mitra dalam Pelaksanaan Magang pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. In Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran , Agustus., 2021, Vol. 1, No. 1, pp. 282- 290.

<sup>5</sup> Muhammad al-Toumy asy-Saibany, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 478.

<sup>6</sup> Machali, Imam. & Ara Hidayat. The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Dalam dunia Pendidikan sendiri makna dari kurikulum pun sangat multi tafsir sebut saja pendapat Maurice Dulton yang mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah”. Sedangkan Ronald C. Doll mengatakan bahwa, “Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”.

Seiring berjalannya waktu kurikulum juga terus mengalami perluasan makna yang tadinya hanya sebatas sebuah perangkat dalam menunjang proses pembelajaran, lambat laun menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kepada sejumlah mata pelajaran/mata kuliah yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah pada lembaga pendidikan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Artinya kurikulum memiliki ragam pengertian dari pengertian yang sempit hingga sangat luas yang bisa disimpulkan sebagai berikut: sekumpulan bahan ajar sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang di susun sesuai dengan jenjang pendidikan serta dapat di praktikkan di dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan.

### **C. Penerapan Nilai-Nilai Qur’ani Serta Kearifan Local dalam Pelaksanaan MBKM**

Al-Quran sebagai kompas penunjuk arah dalam menjalankan kehidupan di dunia sangat banyak membahas serta membincangkan topik-topik besar yang menjadi landasan serta pedoman dalam menciptakan sesuatu termasuk acuan membuat kurikulum pendidikan. Al-Qur’an tidak hanya membahas persoalan agama seperti ibadah, namun juga menarasikan permasalahan ekonomi, politik, kesehatan dan lain-lainnya.

Membaca merupakan salah satu cara agar berbagai disiplin ilmu dapat digali, dikuasai hingga dikembangkan lebih lanjut. Al-Qur’an sangat menitik beratkan pentingnya membaca. Bahkan wahyu yang pertama kali turun

---

<sup>7</sup> Crow and Crow, Pengantar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990, h. 75.

kepada nabi Muhammad saw adalah perintah membaca, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Bila kita membaca kitab-kitab hadis maupun *Sirah Nabawiyah*, bagaimana Malaikat Jibril mengajari dan menuntun Nabi Muhammad saw untuk membaca, meskipun nabi Muhammad saw mengatakan tidak bisa membaca (karena beliau merupakan seorang ummi= buta huruf) namun malaikat Jibril terus menuntun agar Nabi membaca. Pada ayat tersebut juga menambahkan serta mempertegas keimanan kita bahwasanya hanya dengan kekuasaan Allah lah yang membuat manusia membaca meskipun seseorang pada awalnya tidak bisa membaca.

Aktualisasi perintah membaca pada ayat di atas tidak hanya membaca sebuah teks tertulis karena ayat-ayat Allah swt adakalanya tersurat (Qauliyah) yaitu al-Qur'an dan tersirat (kauniyyah) maksudnya alam semesta. Membaca yang dimaksudkan dalam ayat ini juga bermaksud meneliti, menelaah, mentadabburi dan sebagainya yang semuanya bermuara pada arti menghimpun. Kemudian Allah swt juga mengulang penyebutan kata Iqra bermaksud apapun yang kita baca atau lakukan harus dilakukan secara terus-menerus atau berkali-kali sehingga kita dapat menggali mutiara-mutiara yang terpendam dari bacaan kita.<sup>8</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya diantara kemurahan Allah swt kepada hambanya yaitu mengajarkan sesuatu yang

---

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Mesir : Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), J. 18, h. 346.

tadinya belum diketahui. Dan dengan perantara ilmu (baca: pengetahuan) Allah mengangkat serta memuliakan hambanya. Inilah posisi yang hanya diberikan kepada bapak manusia yaitu Adam as sehingga membedakannya dari malaikat. Ibnu Kafsir juga menegaskan bahwasanya ilmu itu Kadang-kadang hanya di benak, Kadang-kadang dengan lidah, Kadang-kadang bisa pula berada dalam tulisan dan bersifat mentalistic dan formalistic.<sup>9</sup> Bahkan dalam sebuah atsar juga disebutkan:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

“Ikatlah Ilmu dengan tulisan “

Atsar diatas Kembali mempertegaskan bahwasanya setiap ilmu yang kita peroleh semestinya di tulis kembali agar lebih kuat serta dapat dibaca oleh generasi setelahnya.

Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah menyatakan, mengapa iqra” merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), Iqra” adalah kata kerja perintah (*fi’il amar*) dari kata kerja masa lalu (*fi’il mādhi*) qara-a yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

Dalam tafsir Adha’ul Bayan dijelaskan mengenai makna iqra secara harfiah adalah “izhar” dan “ibrar”. Syaikh rahimahullah telah menjelaskan makna ini secara bahasa, dan orientasi perintah membaca kepada Nabi saw yang buta huruf tidak ada kontradiksi di dalamnya, karena bacaan adalah dari yang ditulis dan dari yang dibacakan, dan disini yang dibacakan oleh Jibril as kepada beliau. hal ini menunjukkan pada sisi mukjizat, karena orang yang sebelumnya buta huruf, kini menjadi orang yang mengajarkan. Konteks ayat disini menunjukkan pada dua jenis bacaan ini, yaitu penggabungan antar bacaan dan pembelajaran dengan qalam.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Al-Qur’anul ‘Azhim ( Mesir : Dar Ibnu al-Jauzi: 1981), j. 7, h.603-604

<sup>10</sup> Syaikh Asy-Syinqithi, *Tafsir Adha’ul Bayan*, (Mesir: Ad Darul ‘Alamiyyah, t.t) J.11,

Kata qalam disebutkan dalam sunnah dengan beberapa perbedaan dan semuanya sangat penting. *Pertama*, qalam adalah apa saja yang ada dan apa yang akan ada hingga hari kiamat, yang disebutkan dalam sebuah hadits:

اول ما خلق الله القلم, قال له : اكتب

Artinya: “sesuatu yang pertama diciptakan oleh Allah adalah qalam, Dia berfirman kepadanya, ‘Tulislah!’”

Munculnya berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan al-Qur’an menunjukkan bahwasanya ayat-ayat al-Qur’an terus menerus dibaca oleh banyak kalangan sehingga semakin banyak disiplin ilmu lahir yang mengkaji tentang ilmu al-Qur’an. Karena ayat-ayat al-Quran yang kita baca saat ini juga merupakan ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca pada zaman Rasulullah dan umat-umat terdahulu. Namun berkat kemurahan Allah swt berbagai penemuan serta perkembangan diberbagai disiplin ilmu terus dapat diciptakan oleh manusia. karena membaca tidak hanya melibatkan proses mental yang tinggi akan tetapi juga melibatkan pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran (reasoning), dan daya cipta (creativity)<sup>11</sup>. Hal ini Kembali mempertegas bahwa dengan terus membaca sebagaimana anjuran Allah swt dalam surat al’Alaq akan menambah pengetahuan kita terhadap sesuatu terutama membaca al-Qur’an. Karena al-Qur’an sendiri merupakan *manba’ al ‘ulum* (sumbernya ilmu-ilmu). Di antara tema-tema sentral yang dibahas dalam al-Qur’an di antaranya:

#### A. Ibadah

Banyak ayat al-Qur’an yang dapat dijadikan dasar dalam pedoman penyusunan kurikulum pendidikan dalam hal ibadah (baca: ketauhidan) diantaranya firman Allah swt dalam surat Taha:13 yang berbunyi :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

---

<sup>11</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 166.

Artinya: sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

Keterangan ayat diatas menjelaskan bahwasanya hanya Allah yang berhak disembah untuk beribadah melalui salat. Dalam ayat lain (al-Baqarah:163) Allah swt juga berfirman:

وَالْهُكْمَ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat di atas, Allah swt juga Kembali menegaskan bahwasanya hanya Allah tuhan yang satu dan tiada tuhan yang layak disembah selain Allah swt. Karena sekiranya Allah lebih dari pada satu, maka akan munculnya kerusakan. Sebagaimana firman Allah swt pada surat al-Anbiya: 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا  
يَصِفُونَ

Artinya: Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir penafsiran ayat diatas sudah dijelaskan dengan sangat jelas. kemudian Allah swt memberitahukan bahwa seandainya ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah langit dan bumi ini akan rusak. Ayat ini semakna juga dengan surah al-Mu'minin [23:91]; " Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya. Kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan

itu.”Kemudian ditafsirkan dengan ayat berikutnya, al-Anbiya’[21:22]:”maha suci Allah yang mempunyai ‘Arahy daripada apa yang mereka sifatkan.” Yaitu mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan, bahwa Allah beranak atau bersekutu. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang dibuat-buat oleh mereka dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Dari paparan beberapa ayat di atas sudah sangat jelas bagaimana Allah swt menjelaskan akan keEsaannya sehingga sudah sepantasnya kita selaku hamba-hambanya untuk menyembah dan beribadah hanya kepadanya.

## B. PEREKONOMIAN

Topik ekonomi merupakan salah satu pembahasan utama yang dijelaskan dalam al-Qur’an, karena perekonomian ini membahas masalah roda kehidupan umat. Banyak aktifitas umat manusia yang dilakukan untuk mewujudkan keberlangsungan perekonomian keluarga sebagai contoh jual beli. Dalam hal ini al-Qur’an sudah menjelaskan bagaimana seharusnya jual beli dijalankan agar jauh dari praktik riba demi keberkahan rizki yang didapati. Sebagaimana firman Allah swt:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا .....<sup>ق</sup>

Artinya: Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (QS: al-Baqarah, 275)

Manusia selaku makhluk sosial senantiasa membutuhkan interaksi sosial, ayat diatas menjelaskan bahwasanya dibalik hikmah pensyariatan jual beli yang dihalkan seperti muzara’ah (bagi hasil pertanian), musyarakah (modal bersama) ijarah (sewa), wakalah (perwakilan) bertujuan agar interaksi tersebut terus terjadi. karena manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam mewujudkan segala kebutuhan hidupnya dari makanan, minuman, pakaian dan sebagainya. Tentu saja jual beli sebagaimana yang telah disyariatkan oleh Allah terpenuhinya rukun maupun syarat-syarat lainnya. Karena nabi dan juga para sahabat di zaman dahulu juga melakukan interaksi sosial seperti jual beli. Setidaknya dalam jual beli itu ada 8 pola sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Badrut Tamam:<sup>12</sup>

1. Menjual barang dengan mata uang

---

<sup>12</sup> Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis ayat-ayat al-Qur’an dan Hadith*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), J.6, H.4.

2. Barter
3. Menjual uang dengan uang
4. Menjual hutang dengan barang
5. Bai'al Musawamah/selling in bargaining (menjual penawaran)
6. Bai'al Murabahah/ selling profile (menjual secara untung)
7. Bai' tauliyah / selling (menjual secara Impas)
8. Bai' Al Mawadli'ah atau Al-Wadl'iyah / selling in loss
9. Jual beli secara kredit

Qurais Shihab dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 275 lebih menekankan pada persoalan bagaimana cara memperoleh rezeki, artinya apabila ayat sebelumnya menceritakan tentang berbagai aspek dari segi nafkah atau sedekah. Maka pada ayat ini tersirat makna anjuran untuk bagaimana cara memperoleh harta agar dapat dinikmati, salah satunya dengan cara jual beli. karena tidak mungkin seseorang memberi ketika dia tidak memiliki. Memperoleh harta dengan cara riba merupakan sesuatu yang sangat dimurkai oleh Allah karena konsep sedekah dan riba sangat jauh berbeda. Sedekah bermaksud memberikan secara tulus dari seseorang yang mampu kepada seorang yang membutuhkan tanpa mengharap balasan. Sedangkan riba adalah mengambil kelebihan di atas modal dari yang butuh dengan mengeksploitasi kebutuhannya. Riba merupakan perbuatan yang sangat dikecam oleh Allah, setidaknya kata riba telah disebutkan dalam 4 surat yaitu dalam surat al-Baqarah, ali-Imran, an-Nisa dan ar-Rum. Tiga surat pertama ini turun di madinah, sedangkan ar-Rum turun di Makkah. Dari beberapa surat yang disebutkan tentang riba, Allah swt tidak hanya melarang praktek riba, namun juga sangat mencela pelakunya bahkan diakhirat kelak akan diumpamakan seperti orang yang hendak berdiri namun dia tidak bisa berdiri karena telah dibingungkan oleh setan sehingga tidak tau arah dan tujuan.<sup>13</sup> Pembahasan diatas setidaknya menjadi pedoman dalam menyusun kurikulum perekonomian. karena dengan mempertimbangkan permasalahan urgent seperti riba maka akan terciptanya perekonomian umat yang berkah.

### C. PERPOLITIKAN DAN KEKUASAAN

Kekuasaan merupakan salah satu perkara yang sangat urgent dan turut diperbincangkan oleh al-Qur'an maupun hadis-hadis. Apabila suatu negara dipimpin oleh orang-orang yang tidak mengetahui tentang hukum -

---

<sup>13</sup> Shihab M. Quraish, "*Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*" ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), V.1, h. 288

hukum Allah maka kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan pun akan jauh dari rasa keadilan sesuai dengan sila kelima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Menyangkut permasalahan tersebut, al-Qur'an telah menjelaskan secara terperinci mengenai politik dan kekuasaan seperti sprinsip-prinsip pemerintahan dalam islam, tanggung jawab seorang pemimpin, hak-hak seorang pemimpin, bagaimana cara memimpin, bagaimana melantik pemerintahan, bagaimana menghadapi pemimpin yang menyesatkan begitu juga dengan pemerintah selain islam.

#### c.1 PRINSIP-PRINSIP PEMERINTAHAN ISLAM

Diantara prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam menjalankan pemerintahan Islam adalah:

##### a) Musyawarah

Islam sangat menekankan pentingnya bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Dengan bermusyawarah apapun yang diputuskan merupakan kebaikan yang dihasilkan dari pertimbangan banyak pihak. Terdapat sejumlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya musyawarah. Seperti kisah nabi Ibrahim mengajak musyawarah anaknya nabi Ismail perihal mimpinya yang diabadikan ole Allah swt di dalam al-Quran suart ash- Shaffat ayat 99-111. Selanjutnya kisah ratu Balqis, Ketika hendak memutuskan sesuatu namun beliau masih menanyakan pendapat pembesar-pembesar yang lain sebagaimana firma Allah swt:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى  
تَشْهَدُونَ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَسْ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ  
فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

Artinya: Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”

Sebagaimana diketahui bahwa Negeri Saba' yang dipimpin oleh Ratu Balqis merupakan penyembah matahari, maka nabi Sulaiman as

mengirimkan surat untuk mengajak mereka kembali kejalan yang benar melalui perantara nabi Hud. Ketika surat tersebut diterima oleh Ratu Balqis dan membacaknya didepan para pembesar-pembesar kaum tersebut, beliau masih meminta pendapat pembesar-pembesar tersebut dalam memutuskan hal tersebut, padahal beliau seorang ratu yg bisa memutuskan apapun secara sepihak. Namun disini menunjukkan bahwasanya ratu balqis masih memilih untuk bermusyawarah sebelum memutuskan sesuatu agar keputusan yang diambil nantinya tidak salah. Penjelasan di atas dapat menjadi contoh bagaimana seharusnya pemimpin baik itu pemimpin negara, instansi maupun pemimpin rumah tangga agar dapat mempraktekkan nilai musyawarah dalam bekerja agar hasil apapun yang dilaksanakan berlandaskan kemanfaatan Bersama.

b) Keadilan dalam memimpin

Masih berhubungan dengan perpolitikan dan kekuasaan, keadilan merupakan lini penting yang harus diperhatikan dalam segala kebijakan maupu peraturan yang dibuat. Ayat-ayat al-Quran yang menganjurkan untuk berlaku adil dalam al-Qur'an diantaranya an-Nisa':58, 135, al-Maidah: 8, Shaad: 26, asy-Syura: 15, al-Hujuraat: 9. Hal ini menunjukkan bahwasanya berlaku adil merupakan salah satu prinsip yang harus dipegang bagi seorang pemimpin, baik itu pemimpin negara maupun pemimpin rumah tangga yaitu orang tua. Alalh swt berfirman:

يٰۤاٰدٰوْدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ  
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ini merupakan perintah dari Allah swt Kepada para penguasa agar mereka memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya, dan janganlah mereka menyimpang darinya yang berakibat mereka akan sesat dari jalan Allah. Allah swt mengancam orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan yang melupakan hari perhitungan, yaitu dengan ancaman yang tegas dan azab yang keras.

Budaya merupakan suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat di daerah tertentu, budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Mengintegrasikan budaya lokal (baca: kearifan lokal) dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan peserta didik terhadap sejarah serta melestarikan kearifan lokal agar dapat menumbuhkan rasa keacehan/ nasionalisme. Pendidikan sejarah adalah pendidikan untuk mempelajari peristiwa masa lalu, sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai karakter generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dan dikembangkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengubah cerita sejarah yang tidak ada hubungannya dengan masa kini menjadi pengajaran yang kaya nilai dan dapat diterapkan pada kehidupan saat ini.<sup>14</sup>

Oleh karena itu pendidikan sejarah Kebudayaan Aceh sangat penting dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran untuk generasi muda saat ini terlebih IAIN Lhokseumawe kita berada di daerah Samudera Pasai. Sejarah pernah mencatat bagaimana Islam berkembang dengan sangat pesat pada saat itu hal ini terjadi karena antar sultan dalam hal ini pemeringtah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ulama untuk membahas kajian-kajian keislaman maupun permasalahan-permasalahan agama.<sup>15</sup>Peristiwa sejarah seperti ini perlu diketahui oleh generasi muda melalui rancangan-rancangan pembelajaran yang terdapat pada perguruan tinggi IAIN Lhokseumawe agar mereka mempunyai harapan untuk dapat mengulang Kembali kegemilangan-kegemilangan yang pernah terjadi pada masa dahulu di saat sekarang ini.

Tradisi membaca al-Qur'an merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Aceh terlebih pada malam hari di bulan Ramadhan. Banyaknya surau bahkan sudut-sudut masjid yang dijadikan

---

<sup>14</sup> Rulianto, R. *Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>

<sup>15</sup> Thalhas, dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'amma*, Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2001, v-vii.

tempat untuk mempelajari al-Qur'an (TPA) bertujuan agar generasi-generasi Aceh bisa membaca bahkan memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Kemampuan membaca al-Qur'an bagi mahasiswa salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam perumusan kurikulum. Agar alumni yang di hasilkan nanti bisa membaca al-Qur'an yang merupakan sumber segala ilmu karena hakikat Pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh al-Syaebany yaitu (a) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya. (b) Memperluas perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. (c) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran. (d) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dll. Tujuan inilah yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan pada umumnya.<sup>16</sup>

Paparan di atas setidaknya bisa menjadi landasan dalam menyusun sebuah komponen kurikulum. Karena pada dasarnya hanyalah objek kajian yang menjadi pembeda antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Kedua ilmu tersebut tidak berada di posisi saling *dikotomis* (berlawanan) justru saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Artinya internalisasi nilai-nilai pendidikan serta kearifan local dalam penerapan kurikulum harus saling terintegrasi untuk mewujudkan kurikulum yang sempurna demi kemajuan pendidikan sesungguhnya.

### **Kesimpulan**

Al-Qur'an adalah petunjuk yang bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Atas dasar ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah "membina manusia baik pribadi maupun kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam seperti di atas, maka kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu

---

<sup>16</sup> Nizar Samsul Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 61-62.

sistem Pendidikan. Al-Qur'an dan kearifan lokal harus menjadi batu pijakan dalam penyusunan kurikulum. Karena dalam al-Qur'an lah muara semua ilmu bersumber dan kearifan lokal merupakan sebuah identitas yang harus terus di edukasikan agar generasi-generasi yang mendatang juga mengetahui bagaimana kegemilangan yang pernah di rasakan oleh rakyat Aceh ini.

## REFERENSI

Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim*. Mesir : Dar Ibnu al-Jauzi: 1981.

Ahmad Muhammad Yusuf. *Ensiklopedi Tematis ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith*. Jakarta: Widya Cahaya, 2009.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir : Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M.

Crow and Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990.

Fatah, A. *Eksplorasi Dukungan Industri Mitra dalam Pelaksanaan Magang pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. In Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran , Agustus., 2021, Vol. 1, No. 1, pp. 282- 290.

Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>

Machali, Imam. & Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Muhammad al-Toumy asy-Saibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Muhammad Husein Az-Zihabi. *Tafsir wal Mufasssirun*. Qaherah: Dar Hadis, 2005.

Rulianto, R. *Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>

Shihab M. Quraish. *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syaikh Asy-Syinqithi. *Tafsir Adha'ul Bayan*. Mesir: Ad- Darul 'Alamiyyah.

Thalhas, dkk. *Tafsir Pase Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz'amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [online], tersedia di <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas>.